

**STRATEGI KOMUNIKASI GENRE KABUPATEN KEPAHIANG
DALAM MENEGAH PERNIKAHAN DINI DI DESA TALANG
KARET KECAMATAN TEBAT KARAI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)

Dalam Ilmu Dakwah



OLEH

M. YUSUP IKHSAN

NIM: 17521017

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

2021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-2159 Fax 21010

Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : /In.34/FU/PP.00.9/IV/2021

Nama : M. YUSUP IKHSAN
NIM : 17521017
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Strategi Komunikasi GenRe Kabupaten Kepahiang dalam Mencegah Pernikahan Dini di Desa Talang Karet Kecamatan Tebat Karai

Telah dimunaqosyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 28 Juli 2021
Pukul : 08.00-09.00 WIB
Tempat : Gedung Aula Dakwah IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat, guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Curup, 09 Agustus 2021

TIM PENGUJI

Ketua

Dr. Hariya Toni, S.Sos.I., MA
NIP. 198205102009121003

Sekretaris

Dita Verolyna M.I.Kom
NIP. 198512162019032004

Penguji I

Drs. Ngadri Yusro, M.Ag
NIP. 1966902061995031001

Penguji II

Pajrun Kamil, M.Kom.I
NIDN. 2115058102

MENGETAHUI

Dekan

Dr. Idi Warsah, M.Pd.I
NIP. 19750415 200501 1 009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup

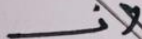
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara **M. YUSUP IKHSAN** mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: "*Strategi Komunikasi GenRe dalam Mencegah Pernikahan Dini di Desa Talang Karet Kecamatan Tebat Karai*". Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalam,
Curup, 18 Juli 2021

Pembimbing I



Dr. Hariya Toni, S.Sos.I.,MA
NIP: 19820510 200912 1 003

Pembimbing II



Dita Verolyna M.I.Kom
NIP: 19851216 201903 2 004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Yusup Ikhsan

Nomor Induk Mahasiswa : 17521017

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Progam Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan peneliti juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam refrensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 17 Agustus 2021

Penulis.



M. Yusup Ikhsan
NIM.17521017

MOTTO

No matter how small you step, keep giving your best and believe in your self!

PERSEMBAHAN

Kepada Allah SWT, syukur hamba haturkan kepada-MU sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan penuh kesabaran serta keyakinan dalam diri. Suka dan duka mengiringi perjalananku untuk menuju masa depan serta kebahagiaan. Kemenangan yang tak ternilai harganya ini ku persembahkan untuk :

- ❖ *Ibunda (Sangkut) dan Ayahandaku (M. Hasmawi) tersayang yang selalu mendo'akanku disetiap perjalanannya dan yang sangat mengharapkan kesuksesanku selama ini. serta tanpa lelah bekerja untuk menafkahi ku selama ini demi masa depan ku.*
- ❖ *Kakak-kakakku tersayang Wa Santi, Inga Roza, Dang Devi, Abang Dodi, Bunga Misis, Bucik Lhian. Tidak lupa pula kepada ke-empat kakak ipar, Kak Edi, Kak Caca (Alm), Ayuk Weni, dan Kak Aidil serta keluarga besar yang selalu menyemangati peneliti dalam menuju gelar S.Sos ini.*
- ❖ *Keponakan-keponakan yang sangat peneliti kasihi Kaka, Chyla, Nadhila, Bilqis, Inara, Adam, Rasyid yang selalu memberikan energy positif serta menjadi penghibur dikala peneliti menjalankan pendidikan ini.*
- ❖ *Terimakasih kepada Ketua GenRe Kabupaten Kepahiang, Wahyu Riang Adeko yang telah mendukung dan membantu berjalannya Skripsi ini serta menerima peneliti di GenRe Kabupaten Kepahiang selama penelitian dengan sangat baik.*
- ❖ *Terimakasih kepada seluruh masyarakat yang mengikuti kegiatan pencegahan pernikahan dini yang sangat membantu dalam memberikan informasi.*
- ❖ *Terimakasih kepada sahabat Grup Susah Ngumpul Squad yaitu Bobi, Diah, Fina, Retno, Meysine, Roji.*
- ❖ *Terimakasih kepada Grup Klepto's yaitu, Fauzan dan Nopita*
- ❖ *Terimakasih juga kepada Penyiar Radio Pesona 94,1 FM Mbak Ririn, Mbak Puput, Mbak Wilda, Mbak Mega, Bima. Irlandika, Selly, Rini, dan Angel.*
- ❖ *Dan trimakasih kepada Grup Sanaknet yang yang begitu peneliti cintai, Fira, Tari, Sintia, Ratih, Nando, Dimas, dan Anisa yang selalu memberikan dukungan, dan semangat agar peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.*

- ❖ *Serta teman-teman penerima Beasiswa Bank Indonesia, GenBI Komisariat IAIN Curup.*
- ❖ *Terimakasih juga kepada seluruh Mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*
- ❖ *Untuk keluarga Besar Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2017 terimakasih atas semangat, segala dukungan, bantuan, kebersamaan dan kenangan indah selama ini.*
- ❖ *Diriku dan Almamater kampus Institut Agama Islam Negeri Curup Tercinta yang menjadi kebanggaanku.*

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya serta sholawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Strategi Komunikasi GenRe dalam Mencegah Pernikahan Dini di Desa Talang Karet Kecamatan Tebat Karai”** dengan baik.

Peneliti menyadari bahwa penelitian Skripsi ini tidak akan bisa terselesaikan dengan baik tanpa adanya pihak-pihak yang membantu dan berkontribusi dalam proses pembuatan skripsi ini. Pada kesempatan ini, perkenankan peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, guna mendukung kelancaran penyusunan skripsi ini. Dengan rasa hormat yang mendalam peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Rahmat Hidayat, M.Ag., M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup.
2. Bapak Dr. Idi Warsah, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
3. Bapak Hariya Toni, S.Sos.I.,MA selaku Wakil Dekan I Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sekaligus selaku Pembimbing I
4. Bapak H. Nelson, M.Pd.I selaku Wakil Dekan II Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
5. Bapak Savri Yansah, M.Ag. selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Curup.

6. Bapak Anrial, M.A. selaku Pembimbing Akademik
7. Ibu Dita Verolyna, M.I.Kom selaku Pembimbing II.
8. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah mendidik peneliti selama menjadi mahasiswa.
9. Seluruh Responden yang telah membantu dalam proses penelitian.

Peneliti menyadari bahwa isi dan cara penyajian skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran sangat peneliti harapkan guna meningkatkan mutu dari penelitian skripsi ini. Peneliti juga berharap, penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi acuan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mendalaminya di masa yang akan datang.

Curup, Juli 2021

M. Yusup Ikhsan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Penelitian Terdahulu.....	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Strategi Komunikasi.....	14
B. Konsep Strategi Komunikasi.....	18
C. GenRe (Generasi Berencana).....	21

D. Pernikahan Dini.....	23
-------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi Penelitian.....	28
C. Waktu Penelitian.....	38
D. Sumber Data.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Analisis Data.....	31

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum GenRe Kabupaten Kepahiang.....	34
B. Profil Informan.....	36
C. Temuan-temuan Penelitian.....	37
D. Pembahasan.....	44
1. Strategi Komunikasi GenRe Kabupaten Kepahiang dalam Mencegah Pernikahan Dini di Desa Talang Karet Kecamatan Tebat Karai.....	44
2. Hambatan Komunikasi GenRe Kabupaten Kepahiang dalam Mencegah Pernikahan Dini di Desa Talang Karet Kecamatan Tebat Karai.....	52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	57

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Klasifikasi Usia Menurut Depkes RI.....	2
1.2 Perbandingan Penelitian yang Relevan.....	12
4.1 Struktur Organisasi GenRe Kabupaten Kepahiang.....	36
4.2 Nama-nama Informan Kunci.....	37
4.3 Nama-nama Informan Pendukung.....	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Persentase Pernikahan Dini di Indonesia Tahun 2020.....	5
1.2 Persentase Pernikahan Dini di Kabupaten Kepahiang 2016-2020.....	6
1.3 Persentase Pernikahan Dini di Desa Talang Karet 2017-2020.....	6

STRATEGI KOMUNIKASI GENRE KABUPATEN KEPAHANG DALAM MENCEGAH PERNIKAHAN DINI DI DESA TALANG KARET KECAMATAN TEBAT KARAI

Abstrak

Pernikahan dini merupakan pernikahan pada usia muda. BKKBN menetapkan usia ideal untuk melangsungkan pernikahan yaitu usia 21-25 Tahun untuk perempuan dan 25-30 Tahun untuk laki-laki. Namun realitasnya di Desa Talang Karet masih banyak reemaja yang melangsungkan pernikahan di bawah usia 20 Tahun. Menikah di bawah 20 Tahun tidak dianjurkan dikarenakan pada usia tersebut organ reproduksi belum siap sepenuhnya dan dari sisi psikologis menikah muda dapat menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga dikarenakan belum stabilnya ego dari pelaku pernikahan dini tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana Strategi Komunikasi GenRe dalam mencegah pernikahan dini di Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai dan hambatan apa saja yang dihadapi oleh GenRe dalam mencegah pernikahan dini di Desa Talang Karet Kecamatan Tebat Karai.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode penelitian deskriptif pendekatan kualitatif dan menggunakan teori strategi komunikasi menurut Anwar Arifin. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya strategi komunikasi yang dilakukan oleh GenRe tentang pencegahan pernikahan dini di Desa Talang Karet yang diterapkan kepada masyarakat. Terbukti bahwa GenRe sangat memberi bantuan kepada masyarakat khususnya remaja. Metode yang dilakukan GenRe berupa Penyuluhan Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), *Whatsapp Grup Discussion*.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Pernikahan Dini, Genre.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah menciptakan manusia dalam sebaik baik bentuk. Umat manusia hidup berbangsa bangsa untuk saling mengenal satu sama lain dan berinteraksi membangun kehidupan dunia yang harmonis. Salah satu bentuk interaksi manusia adalah pernikahan yang mempertemukan laki-laki dan perempuan dalam satu ikatan rumah tangga yang diharapkan dapat sakinah mawaddah wa rahmah

Secara umum pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹

Dalam pandangan hukum Islam. Pernikahan merupakan sebuah Ibadah yang dilakukan oleh pemeluknya untuk menghindari perbuatan perbuatan maksiat. Sesuai dengan instruksi Presiden No.1 tahun 1991 tentang kompilasi hukum islam dijelaskan bahwa perkawinan menurut hukum islam adalah pernikahan, Yaitu akad yang sangat kuat atau *mitssaqan ghalidzan* untuk mentaati perintah Allah SWT dan melaksanakannya merupakan suatu Ibadah²

Pernikahan bagi manusia adalah sesuatu hal yang penting, karena dengan adanya pernikahan seseorang akan memperoleh kehidupan yang seimbang baik secara psikologi, sosial, maupun biologis. Seseorang yang melangsungkan pernikahan,

¹ Prodjohamidjojo, Martiman. 1991. *Undang-Undang Perkawinan Peraturan Pelaksanaan: disertai Yurisprudensi*, (Jakarta : Pradnya Paramita), hal 23.

² Catur Yuniyanto, 2018. *Pernikahan Dini Dalam Perspektif Hukum Perkawinan*, (Bandung: Nusa Media), hal 16.

maka akan terpenuhi kebutuhaniologisnya. Maka dari itu, Untuk dapat melangsungkan pernikahan yang bahagia dan kekal, usia dalam melaksanakan pernikahan tentunya sangat penting karena di dalam Pernikahan memerlukan kematangan Biologis dan juga psikologis.

Tabel 1.1 Klasifikasi Usia Menurut Depkes RI (2009)

NO.	KATEGORI USIA	USIA		
1	Masa Balita	0 – 5 Tahun		
2	Masa Kanak-kanak	5 – 11 Tahun		
3	Masa Remaja Awal	12 – 16 Tahun		
4	Masa Remaja Akhir	17 – 25 Tahun		
5	Masa Dewasa Awal	26 – 35 Tahun		
Sumber :	6	Masa Dewasa Akhir	36 – 45 Tahun	Departemen
Kesehatan	7	Masa Lansia Awal	46 – 55 Tahun	Republik
Indonesia	8	Masa Lansia Akhir	56 – 65 Tahun	
	9	Masa Manula	65 Tahun >	

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) usia kurang dari 18 tahun masih tergolong anak-anak. Untuk itu, BKKBN memberikan batasan usia pernikahan 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun untuk pria. Berdasarkan ilmu kesehatan umur ideal yang matang secara biologis dan psikologis adalah 20-25 tahun bagi wanita, kemudian umur 25-30 tahun bagi pria. Usia tersebut dianggap masa yang paling baik untuk berumah tangga, karena sudah

matang dan bisa berpikir dewasa secara rata-rata.³ Semakin bertambah usia seseorang, kematangan dan kesiapan fisik juga bertambah, khususnya kematangan pada organ reproduksi. Diharapkan dengan kematangan organ reproduksi akan mengurangi resiko dan komplikasi selama proses kehamilan dan persalinan, sehingga dapat meningkatkan angka kesehatan ibu dan menurunkan angka kematian bayi dan balita⁴ Berbagai kajian menunjukan bahwa remaja perempuan usia 10-18 Tahun berisiko meninggal saat hamil dan juga melahirkan yaitu lima kali lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan berusia 20-25 Tahun. Selain itu, beresiko mengalami masalah kesehatan reproduksi seperti kanker leher rahim dan trauma fisik pada organ intim. Mereka juga memiliki kemungkinan 11 kali lebih tinggi untuk tidak bersekolah atau putus sekolah. Pernikahan pada usia dini tentunya juga memiliki dampak lainnya, yaitu sering terjadinya perselisihan yang diakibatkan oleh kurang matangnya psikologis antara suami dan istri sehingga memungkinkan untuk terjadinya perceraian.⁵

Pernikahan yang gagal akan menimbulkan dampak yang besar dalam kehidupan masyarakat. *Pertama*, berdampak pada anak-anak, antara lain terjadi kenakalan remaja, bunuh diri, dan penyalahgunaan narkoba. *Kedua*, meningkatkan angka kemiskinan karena pertimbangan dan perencanaan ekonomi yang minim

³ BKKBN, *Usia Pernikahan Ideal 21-25 Tahun*, Jakarta Timur: BKKBN, 2017. diakses dari <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-usia-pernikahan-ideal-21-25-tahun>, pada tanggal 06 Agustus 2020 pukul 03.40.

⁴ Elsa Rulistyana, “*Pengetahuan Remaja Tentang Program Pendewasaan Usia Pernikahan (Pup)*”. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, No. 1 (2017): hal. 80.

⁵ Hasan Bastomi, *Pernikahan Dini dan Dampaknya*, No.2 (2016): hal 379.

234p9](kurang) dalam rumah tangga. *Ketiga*, Kualitas sumber daya manusia (SDM) yang lemah karena ketidakmampuan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak.⁶

Menurut Adhim, Pernikahan dini merupakan sebuah pilihan terbaik untuk menciptakan hubungan yang baik dan sehat. Pernikahan yang masih remaja atau dini dapat dijadikan solusi untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.⁷ Akan tetapi pendapat ini berbenturan dengan Undang-undang perkawinan yang berlaku serta dampak yang diakibatkan oleh pernikahan dini itu sendiri.

Berdasarkan Undang-Undang Pernikahan Nomor 1 Tahun 1974 pasal 7 ayat (1) “Pernikahan hanya diizinkan bila pihak pria mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 (enam belas) tahun. Dan di Undang-Undang Pernikahan Nomor 1 Tahun 1974 pasal 6 ayat (2) “Untuk melangsungkan Pernikahan seorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun harus mendapat izin kedua orang tua.

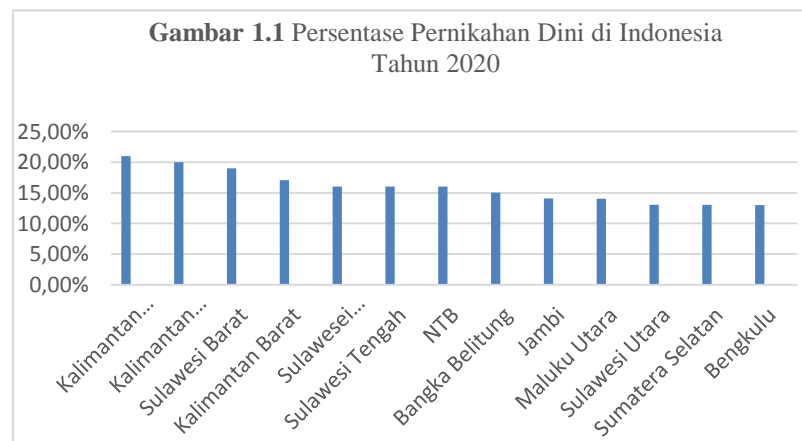
Dalam mengarungi kehidupan keluarga, banyak tantangan dan kendala yang harus dihadapi, mulai dari persoalan kecil sampai persoalan besar. Untuk semua itu calon mempelai baik pria maupun wanita harus memiliki kesiapsiagaan serta kemampuan yang memadai dalam konteks membina rumah tangga menuju keluarga yang bahagia dan sejahtera. Kedewasaan merupakan persyaratan dalam melangsungkan pernikahan, bukan sebaliknya.⁸ Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Talang Karet bahwasanya masih banyaknya terjadi

⁶ Muhammad Iqbal, *Psikologi Pernikahan*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hal 2.

⁷ Adhim, Mohammad Fauzil, *Indahnya Pernikahan Dini*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal 1

⁸ Halim, Abdul, “Menuju Keluarga Bahagia”, *Majalah perkawinan dan keluarga*, Juli 2000, hal 29.

praktek Pernikahan usia dini. Sedangkan keberadaan Undang-Undang sangat jelas menantang terjadinya pernikahan dini atau perkawinan anak di bawah umur. Sudah seharusnya tidak ada lagi pihak-pihak yang melegalkan praktek pernikahan dini. Angka Pernikahan usia dini pada kalangan remaja di Indonesia saat ini yang menjadi isu penting untuk dikaji. Data dari Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa pernikahan dini yang terjadi di Indonesia cukup tinggi, adapun beberapa provinsi dengan persentase pernikahan tertinggi di Indonesia, antaranya :

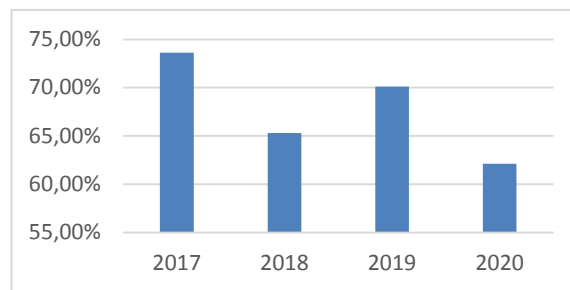


Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Berdasarkan gambar 1.1 Provinsi Kalimantan Selatan merupakan provinsi dengan persentase pernikahan dini terbesar di Indonesia pada tahun 2020 yaitu sebanyak 21,2%, kemudian diikuti dengan Provinsi Kalimantan Tengah sebanyak 20,2%, kemudian diikuti dengan Provinsi Kalimantan Barat sebanyak 17,9%, Sulawesi Tenggara 16,6%, Sulawesi Tengah 16,3%, NTB 16,1%, Bangka Belitung 15,5%, Jambi 14,8%, Maluku Utara 14,4%, Sulawesi Utara 13,5%, Sumatera Selatan 13,5%, dan Bengkulu sebanyak 13,2%. Dan itulah ke-13 Provinsi dengan persentase pernikahan dini tertinggi di Indonesia, dan Provinsi Bengkulu menduduki posisi ke-13.

Kabupaten Kepahiang, salah satu dari sembilan kabupaten yang ada di Provinsi Bengkulu yang juga menjadi salah satu Kabupaten penyumbang pernikahan dini terbanyak di Provinsi Bengkulu dengan data sebagai berikut

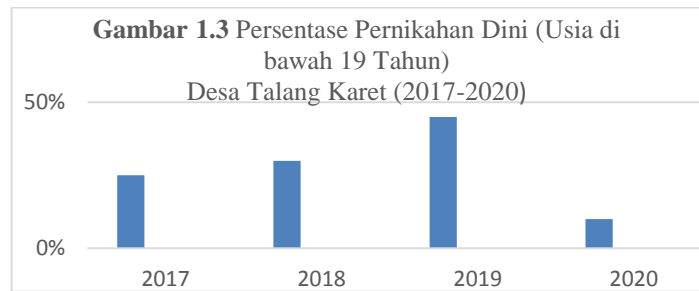
Gambar 1.2 Persentase Pernikahan Dini Kabupaten Kepahiang 2016-2020



Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Bengkulu

Berdasarkan gambar 1.2 dalam empat tahun terakhir (2017-2020) Pernikahan yang terjadi di Kabupaten Kepahiang mengalami peningkatan walaupun pada tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan. Fenomena pernikahan dini masih banyak terjadi di desa-desa, termasuk juga yang terjadi di desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang. Anak-anak yang putus sekolah memilih untuk menikah lebih dini meskipun batasan usia pernikahan sudah ditetapkan oleh Undang-undang. Bagi masyarakat desa Talang Karet pernikahan usia dini sudah biasa terjadi sehingga fenomena ini tidak menjadi permasalahan.

Data yang didapatkan dari catatan pernikahan kantor desa Talang Karet, terbukti Pernikahan usia dini masih marak terjadi di desa Talang Karet.



Sumber : Catatan Pernikahan Kantor Desa Talang Karet

Berdasarkan Gambar 1.3 di atas dapat dilihat bahwa Dalam empat tahun terakhir (2017-2020) masyarakat Talang Karet masih banyak yang belum memenuhi standar usia Pernikahan yang ditetapkan oleh Undang-undang walaupun pada tahun 2020 mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan yang telah dibuat pemerintah kurang berpengaruh terhadap keberlangsungan pernikahan dini.

Menurut Hollean, Adapun penyebab pernikahan dini terjadi karena berbagai faktor, diantaranya (1) Masalah ekonomi keluarga terutama di keluarga si gadis. (2) Orang tua si gadis meminta keluarga laki-laki untuk mengawinkan anak gadisnya (3) Bahwa dengan adanya pernikahan anak-tersebut dalam keluarga gadis akan akan berkurang satu anggota keluarga yang jadi tanggung jawab seperti makanan, pakaian, pendidikan dan sebagainya.⁹

Pernikahan dini yang sering terjadi di Desa Talang Karet sudah dianggap hal yang biasa dan tidak melanggar aturan adat sehingga pernikahan dini sudah menjadi kebiasaan. Melihat masih banyaknya kasus Pernikahan usia dini yang terjadi di Desa Talang Karet jika disandingkan dengan anjuran BKKBN dan Undang-undang Tentunya belum memenuhi kriteria untuk menciptakan keluarga yang harmonis,

⁹ Suryono, *Menuju Rumah Tangga Harmonis*, (TB. Bahagia: Pekalongan, 1992), hal 65.

yang berakibat rentannya kekerasan dikarenakan pikiran yang masih labil, serta emosi yang belum terkontrol.

Dalam konteks pembangunan manusia, Pembinaan remaja memiliki peran yang strategis karena remaja merupakan individu-individu calon penduduk usia produktif yang pada saatnya kelak akan menjadi subjek/pelaku pembangunan sehingga harus disiapkan agar terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, Pembinaan remaja terkait gizi dan kesehatan reproduksi remaja dalam rangka pendewasaan usia perkawinan dan penyiapan kehidupan berkeluarga sangat penting dilakukan.

GenRe (Generasi Berencana) adalah Organisasi di bawah naungan BKKBN hadir ditengah masyarakat dalam rangka penyiapan dan perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja. GenRe dalam bentuk subjek didefinisikan adalah sekumpulan remaja dan pemuda yang memiliki pengetahuan, bertindak dan berperilaku sebagai remaja untuk menyiapkan dan perencanaan menuju keluarga berencana. GenRe bertujuan untuk memfasilitasi remaja agar belajar memahami dan mempraktikkan perilaku hidup sehat dan berakhlak untuk mencapai ketahanan remaja sebagai dasar mewujudkan Generasi Berencana. Program GenRe yaitu Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) yang sasarannya ialah masyarakat dan pelajar, Program ini disosialisasikan oleh GenRe untuk mengajak masyarakat khususnya para remaja untuk agar dapat merencanakan masa depan berkeluarga yang lebih baik. Tujuan tersebut akan susah untuk dicapai apabila strategi komunikasi yang dilakukan tidak tepat.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat kembali dampak dan bagaimana Strategi komunikasi yang dilakukan GenRe dalam mencegah pernikahan dini di Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Komunikasi Organisasi GenRe dalam Mencegah Pernikahan Dini di Desa Talang Karet Kecamatan Tebat Karai?
2. Apa saja Hambatan Komunikasi GenRe dalam Mencegah Pernikahan Dini di Desa Talang Karet Kecamatan Tebat Karai?

C. Batasan Masalah

Batasan dari penelitian ini adalah:

1. Mengenali khalayak sasaran peserta sosialisasi pencegahan pernikahan dini
2. Menyusun pesan pencegahan pernikahan dini.
3. Menentukan media saluran komunikasi dalam menyampaikan pesan pencegahan pernikahan dini.
4. Menentukan metode penyampaian pesan pencegahan pernikahan dini.
5. Menentukan karakteristik komunikator dalam menyampaikan [esan keppada khalayak

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Bagaimana Strategi Komunikasi Organisasi GenRe dalam Mencegah Pernikahan Dini di Desa Talang Karet Kecamatan Tebat Karai?
2. Untuk mengetahui Apa saja Hambatan Komunikasi GenRe dalam Mencegah Pernikahan Dini di Desa Talang Karet Kecamatan Tebat Karai

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk memperluas ilmu pengetahuan, khususnya dalam teori Ilmu Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat berguna untuk Pemerintah ataupun organisasi terkait sebagai pengambil kebijakan dalam rangka menentukan strategi komunikasi serta arahan untuk pelaku pernikahan dini.

F. Penelitian Terdahulu

Ada begitu banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang kegiatan Meminimalisir Angka Pernikahan Dini baik disuatu Individu, kelompok komunitas, organisasi ataupun Instansi pemerintah yang membahas perannya atau tentang tugasnya.

Penelitian Yandre Ariska (2018) yang berjudul *Sosialisasi Keluarga dalam Mencegah Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa fenomena pernikahan dini pada remaja yang terjadi dalam masyarakat di Kecamatan Jejawi. Penelitian ini

menggunakan teori sosialisasi George H Mead, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kurangnya sosialisasi dalam keluarga terhadap penyampaian akan informasi pernikahan dini pada anak, hal itu banyak disebabkan berbagai faktor diantaranya kurangnya pemahaman orang tua terhadap bahaya pernikahan dini. Adapun upaya orang tua dalam mengurangi pernikahan dini di Kecamatan Jejawu yaitu dengan menanamkan nilai agama serta memperhatikan lingkungan pertemanan anak.

Selanjutnya, Penelitian Taufiq Hanafi (2018) yang berjudul *Pencegahan Tradisi Nikah Dini Sebagai Upaya Perlindungan Anak dan Perempuan*. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui keadaan data pernikahan pada tahun 2017 dan 2018, mengetahui upaya pencegahan pernikahan dini oleh pemerintah desa dan keefektifitasan kebijakan pemerintah desa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah yuridis sosiologis. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan upaya yang digunakan oleh Pemerintah desa dalam mencegah pernikahan dini yaitu dengan cara melakukan peningkatan sosialisasi, melakukan koordinasi dengan kepala sekolah.

Kemudian yang terakhir yaitu Penelitian Dwi Utami Muis (2017) yang berjudul *Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Mencegah Pernikahan Usia Dini Di Kelurahan Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto*. Penelitian ini membahas tentang Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mencegah Pernikahan Usia Dini di Kelurahan Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto. Maka Permasalahan yang diangkat yaitu Bagaimana Upaya yang dilakukan Penyuluh Agama dalam Mencegah

Pernikahan Usia Dini di Kelurahan Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh penyuluh agama dalam mencegah pernikahan usia dini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan berlokasi di Kelurahan Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto. Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan bimbingan dan pendekatan Sosiologi. Upaya yang dilakukan Penyuluh Agama Dalam Mencegah Pernikahan Usia Dini di Kelurahan Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto. Yaitu, Bimbingan Penyuluhan Islam, dan Penyuluhan Kesehatan.

Tabel 1.2 Perbandingan Penelitian yang Relevan

NO	Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Yandre Ariska (2018), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi, Universitas Sriwijaya. <i>Sosialisasi Keluarga dalam Mencegah Pernikahan Dini di Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir.</i>	a. Membahas tentang pencegahan pernikahan dini.	a. Lokasi Penelitian b. Penilus meneliti dalam sebuah organisasi sedangkan dalam skripsi milik Yandre Ariska meneliti dalam keluarga. c. Penliti menggunakan teori Startegi Komunikasi Anwar Arifin dan

Andre
Yariska
menggunakan
teori
Sosialisasi
George. H.
Mead

- 2 Taufiq Hanafi (2018), Fakultas Ilmu Hukum, Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Pencegahan Tradisi Nikah Muda sebagai Upaya Perlindungan Anak dan Perempuan*
- a. Membahas tentang pencegahan pernikahan dini.
- a. Lokasi Penelitian
b. Peneliti melakukan penelitian pada organisasi, sedangkan peneliti Taufiq Hanafi melakukan penelitian pada pemerintah desa
- 3 Dwi Utami Muis (2017), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. *Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Mencegah Pernikahan Usia Dini Di Kelurahan Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto.*
- a. Objek pembahasan penelitian pada ilmu dakwah dan komunikasi
- a. Lokasi dan Subjek penelitian
b. Peneliti hanya fokus terhadap strategi komunikasi GenRe dalam mencegah pernikahan dini di Desa Talan Karet

sedangkan
sdr. Dwi
Utami
Muis juga
terfokus
terhadap
faktor
terjadinya
pernikahan
dini di Di
Kelurahan
Tolo
Kecamatan
Kelara
Kabupaten
Jeneponto.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Komunikasi

1. Strategi

Menurut Stoner, Freeman, dan Giber Jr strategi dapat diartikan dalam dua perspektif yang berbeda yaitu dari perspektif apa yang suatu organisasi ingin lakukan dan dari perspektif kedua adalah apa yang akhirnya organisasi itu lakukan. Berdasarkan perspektif pertama, pengertian strategi adalah sebuah program yang dilakukan sebuah organisasi untuk mencapai suatu tujuan dan menerapkannya. Berdasarkan perspektif kedua, pengertian strategi adalah sebagai pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungannya.¹⁰

Henry Mintzberg, dalam buku berjudul *The Rise and Fall of Strategic Planning* (1994), menunjukkan bahwa orang menggunakan term “strategi” dalam beberapa cara berbeda, namun pada umumnya mencakup empat makna:

- a. Strategi adalah sebuah rencana, “bagaimana”, suatu cara untuk mendapatkan sesuatu dari sini atau dari sana.
- b. Strategi adalah pola tindakan dari waktu ke waktu misalnya, sebuah organisasi secara teratur mempromosikan programnya yang baik sehingga membutuhkan strategi komunikasi.
- c. Strategi adalah suatu posisi yang mencerminkan keputusan untuk menawarkan produk atau jasa di pasar tertentu

¹⁰ Christa Hana Olivia, *Strategi Badan Narkotika Nasional Dalam Mengurangi Jumlah Pengguna Narkoba Di Kota Samarinda*, (Jurnal Ilmu Komunikasi, No.1, 2016), hal. 429-430

d. Strategi adalah perspektif terhadap visi, dan arah terhadap visi¹¹

2. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Menurut Shannon dan Weaver bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling memengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi. Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran.

Dalam melakukan komunikasi, agar komunikasi mendapatkan tujuan yang diinginkan, maka harus memenuhi unsur-unsur atau komponen dalam komunikasi, adapun unsur-unsur komunikasi yaitu:

1) Komunikator

Komunikator adalah orang yang menyampaikan suatu pesan sebagai sumber umum dan yang memulai proses komunikasi.¹²

2) Komunikan

Komunikan adalah orang yang menerima pesan dan menjadi sasaran seorang komunikator sebagai sumber pengirim pesan, penerima pesan bisa terdiri dari satu orang atau lebih

¹¹Alo Liliweri, *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) hal. 242

¹²Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung; CV Pustaka Setia, 2015), hal. 160

3) Pesan

Pesan dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima, pesan dapat disampaikan melalui tatap muka atau melalui media komunikasi.

4) Media

Dalam proses komunikasi adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber pengirim kepada penerima¹³

3. Defenisi Strategi Komunikasi

Menurut Unong Uchjana Effendy, Strategi Komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*communications management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi.

Selanjutnya menurut Unong Uchjana Effendy, Strategi komunikasi terdiri dari dua aspek penting yang harus dipelajari dan dipahami dengan baik, yaitu strategi yang dimaknai secara makro (*Planned multimedia strategy*) dan secara mikro (*Single communication medium strategy*). Selanjutnya, dari kedua aspek tersebut memiliki fungsi ganda, yaitu:

¹³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal 24

- a. Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis pada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal.
- b. Menjembatani *Cultural gap*, misalnya suatu program yang berasal dari suatu produk kebudayaan lain dianggap baik untuk diterapkan dan dijadikan milik kebudayaan sendiri sangat tergantung dari bagaimana strategi mengemas informasi tersebut dalam komunikasinya.

Anwar Arifin dalam bukunya *Strategi Komunikasi* menyatakan bahwa “Sesungguhnya suatu strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, yang dimaksud dengan strategi komunikasi yaitu kenyataan tentang apa dan bagaimana semua aktivitas yang dilakukan mampu efektif dalam mewujudkan ide, pemikiran, dan cara-cara yang sebelumnya diketahui dan dipahami oleh para pelaku komunikasi.”¹⁴

Dari kajian-kajian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Strategi Komunikasi adalah cara-cara atau langkah-langkah komunikasi yang ditempuh oleh sebuah organisasi atau perusahaan dalam mencapai suatu tujuan.

4. Tujuan Strategi Komunikasi

Berdasarkan Wayne Pace, Brent D. Peterson dan M Dallas Burnet mengemukakan bahwa tujuan utama strategi komunikasi yaitu:¹⁵

¹⁴ Edi Suryadi, *Strategi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2018), hal. 5

¹⁵ Dini Rahmawati, Yulia Sariwaty Syaripudin, Lingga Rahayu Nugraha, *Strategi Komunikasi BPS Kota Bandung dalam Melaksanakan Sensus Penduduk 2020 di Masa Pandemi Covid-19*, (Syntax Idea, No. 3 (2021), hal. 496

- a. *To secure understanding*, memastikan adanya pengertian dalam berkomunikasi.
- b. *To establish acceptance*, bagaimana pesan itu dapat dibina dengan efektif
- c. *To motivate action*, bagaimana komunikator dapat memberikan motivasi kepada komunikan melalui pesan yang diampaikan
- d. Bagaimana tujuan komunikator tercapai dari proses komunikasi.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari strategi komunikasi adalah agar dalam berkomunikasi dapat tercipta pengertian, membina dan memotivasi komunikator secara terstruktur sehingga tercapainya tujuan yang diinginkan.

B. Konsep Strategi Komunikasi

Langkah-langkah strategi komunikasi dilakukan dalam skala yang lebih besar. Organisasi dengan tujuan tertentu kemudian menerapkan strategi komunikasi untuk menentukan langkah yang tepat dalam mencapai suatu tujuan.

Menurut Anwar Arifin, agar terciptanya strategi komunikasi yang efektif ia merumuskan lima komponen pokok yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Mengenal Khalayak

Langkah pertama dalam melaksanakan strategi komunikasi yaitu dengan cara mengenali khalayak terlebih dahulu. Dalam mengenali khalayak ada dua faktor yang harus diperhatikan, yaitu:

a. Kerangka Referensi

Komunikasi yang akan disampaikan kepada komunikan atau kepada khalayak haruslah sesuai dengan kerangka referensi yang ada. Kerangka

referensi seseorang biasanya terbentuk dari hasil pengalaman, pendidikan, gaya hidup, serta norma-norma dan status sosialnya.

b. Situasi dan Kondisi

Saat proses komunikasi dilakukan, sesuatu yang dapat menghambat proses komunikasi dapat diduga sebelumnya. Proses komunikasi tidak akan berjalan dengan efektif apabila situasi serta kondisi dari komunikan sedang tidak memungkinkan untuk menerima pesan. Misalnya, disaat kondisi komunikan sedang sedih, marah bingung, sakit dan lainnya.

2. Menyusun Pesan

Langkah selanjutnya setelah mengenali khalayak yaitu menyusun pesan, pesan yang disusun haruslah pesan yang dapat membuat khalayak tertarik sehingga bisa mengambil perhatian dari khalayak tersebut. Awal dari ke-efektivan suatu komunikasi terletak pada bangkitnya perhatian yang diberikan khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator.

3. Menetapkan Metode

Dunia komunikasi memiliki metode penyampaian yang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:

a. Menurut cara pelaksanaannya

- 1) Metode *Redudancy*, yaitu cara mempengaruhi khalayak dengan mengulang-ulang pesan kepada khalayak. Dengan cara mengulang-ulang pesan khalayak akan lebih mudah mengingat pesan yang sudah disampaikan.

2) Metode *Canalizing*, dengan cara ini komunikator akan mengenali khalayaknya terlebih dahulu dan mulai menyampaikan pesan sesuai dengan kepribadian masing-masing khalayak.

b. Menurut bentuk isinya

1) Metode Informatif, maksudnya adalah memberikan informasi yang sebenar-benarnya serta memberikan penerangan melalui data-data serta fakta-fakta yang ada

2) Metode Edukatif, maksudnya adalah sekumpulan pesan yang berisi pendapat dan juga fakta-fakta yang bisa dipertanggung jawabkan. Pesan disusun dengan teratur dengan maksud dapat mengubah perilaku dan pandangan khalayak.’

3) Metode Koersif, adalah cara mempengaruhi khalayak dengan cara memaksa, maksudnya khalayak dipaksa untuk menerima suatu gagasan.

4) Metode Persuasif, adalah cara mempengaruhi khalayak dengan halus serta tidak kritis bahkan dapat mempengaruhi khalayak dengan tidak sadar.

4. Seleksi Penggunaan Media

Agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar, pemilihan media sangat berpengaruh terhadap tercapainya suatu tujuan. Komunikator harus selektif dalam memilih media yang akan digunakan yaitu dengan cara menyesuaikan dengan kondisi khalayak.

Memilih media juga harus menyesuaikan dengan isi pesan yang akan disampaikan serta media yang dimiliki oleh khalayak. Untuk masyarakat yang luas pemilihan media massa, seperti koran dan televisi bisa menjadi pilihan dan apabila untuk suatu komunitas bisa juga menggunakan komunikasi kelompok.

5. Karakteristik Komunikator

Komunikator merupakan orang yang menyampaikan suatu pesan, ide, ataupun gagasan. Penyampaian pesan ataupun ide diharapkan dapat dipahami oleh khalayak. Menjadi seorang komunikator juga harus bisa memosisikan diri sebagai komunikan, maksudnya adalah komunikator juga harus bisa menjadi pendengar yang baik¹⁶

C. GenRe (Generasi Berencana)

GenRe adalah suatu program yang dimiliki BKKBN yang memfasilitasi sehingga terwujudnya tegar remaja yaitu remaja yang berperilaku sehat serta juga terhindar dari resiko Triad KRR, menunda usia pernikahan, mempunyai perencanaan kehidupan berkeluarga untuk mewujudkan keluarga kecil yang harmonis serta menjadi contoh, model dan juga sumber informasi bagi teman sebayanya.

Organisasi GenRe diarahkan untuk dapat mewujudkan remaja yang berperilaku sehat, bertanggung jawab, dan dilaksanakan melalui dua pendekatan, yaitu;

¹⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal. 14-16

- a. Pusat informasi dan konseling Remaja/Mahasiswa, suatu wadah dalam organisasi GenRe yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja/mahasiswa guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang kesehatan reproduksi serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya .
- b. Kelompok bina keluarga remaja, adalah suatu kelompok/wadah kegiatan yang terdiri dari keluarga dan mempunyai anak remaja dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan , sikap dan perilaku orang tua remaja dalam rangka pembinaan tumbuh kembang remaja.

Adapun tujuan dari organisasi GenRe terbagi menjadi dua fokus yakni, tujuan secara umum dan tujuan secara khusus. Secara umum program GenRe bertujuan untuk memfasilitasi remaja belajar memahami dan mempraktikkan perilaku hidup sehat dan berakhlak (*healthy and ethical life behaviour*) untuk mencapai ketahanan remaja (*adolescent resilience*) sebagai dasar mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Kemudian secara khusus bertujuan agar remaja memahami dan mempraktikkan pola hidup sehat dan berakhlak serta berpengetahuan.

Sasaran Organisasi GenRe antara lain sebagai berikut;

- a. Remaja (10-17 Tahun) dan belum menikah.
- b. Mahasiswa/mahasiswi belum menikah.
- c. Keluarga yang mempunyai remaja.
- d. Masyarakat peduli remaja.¹⁷

¹⁷ Devi Yulianti, *Program Generasi Berencana (GenRe) dalam Rangka Pembangunan Manusia Menuju Pembangunan Nasional Berkualitas*, (Jurnal Analisis dan Politik, no. 1, 2017) hal 100-101

D. Pernikahan Dini

1. Pernikahan Dini dalam Hukum Islam

Secara umum dalam hukum islam pernikahan dini pendapat dari *fuqaha* dikategorikan dalam tiga kelompok. Pandangan *jumhur fuqaha* yang membolehkan pernikahan dini walaupun demikian kebolehan pernikahan dini ini tidak serta merta membolehkan adanya hubungan badan. Jika hubungan badan akan mengakibatkan adanya dharar, maka hal itu terlarang, baik pernikahan diusia dini maupun sudah dewasa. Pandangan kedua, yaitu pandangan Ibnu Syubrumah dan Abu Bakar Al Asham, menyatakan bahwa pernikahan dini hukumnya terlarang secara mutlak. Pandangan ketiga yaitu pandangan Ibnu Hazm, beliau memilih antara pernikahan antara anak kecil laki-laki dan pernikahan anak kecil perempuan Anak kecil perempuan diperbolehkan menikah usia dini sedangkan anak kecil laki-laki tidak diperbolehkan. Argument yang dijadikan dasar adalah zhzhir hadits pernikahan Aisyah dan Nabi Muhammad SAW. Jadi dalam diskursus fiqih tidak ada kaidah yang menentukan tingkatan umur dalam melakukan pernikahan, karena menurut fiqih semua tingkatan umur dapat melangsungkan pernikahan dengan dasar bahwa telah mampu secara fisik, biologis, dan mental¹⁸

2. Pernikahan Dini dalam Perspektif Undang-Undang

Dalam Undang-Undang Perkawinan yaitu UU Nomor 1 Tahu 1974 pasal 7 ayat (1) menyebutkan bahwa “Perkawinan hanya diizinkan apabila mempelai pria mencapai usia 19 tahun dan mempelai perempuan sudah mencapai usia 16

¹⁸ Heru Susetyo, *Perkawinan Di Bawah Umur Tantangan Legislasi dan Harmonisasi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) hal. 22

tahun. Terkait batas usia 16 tahun tentu sangat bertentangan dengan hak-hak anak yang terdapat dalam UUD 1945.

Dampak dalam melakukan pernikahan dini sangat beragam dan tentunya dapat merugikan bagi diri yang melakukannya, Dengan kata lain pernikahan dini lebih banyak mudharatnya daripada manfaatnya. Untuk mengantisipasi hal-hal yang demikian, pemerintah mengeluarkan peraturan baru terkait dengan pernikahan dini, yaitu Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 pasal 7 ayat (1) yang berbunyi “Perkawinan hanya diizinkan apabila mempelai pria dan wanita sudah mencapai usia 19 tahun” Batas usia inilah yang dianggap paling efektif untuk mencegah kejadian-kejadian yang tidak diinginkan.

3. Faktor Penyebab Pernikahan Dini

Menurut Agus Mahfudin, dkk dalam Jurnal yang berjudul *Pernikahan Dini dan Pengaruhnya Terhadap Keluarga di Kabupaten Sumenep Jawa Timur*, Penyebab terjadinya pernikahan dini tentu tidak terlepas dari lingkungan sekitar maupun dari diri sendiri, adapun faktor penyebab pernikahan dini diantaranya:

a. Faktor Orang Tua

Faktor keluarga merupakan salah satu faktor terjadinya pernikahan dini, dimana keluarga dan orang tua akan segera menikahkan anaknya jika sudah menginjak masa dewasa, hal ini merupakan hal yang sudah biasa atau turun temurun, orang tua akan merasa takut apabila anaknya akan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan yang akan mencemari nama baik keluarga, maka dari orang tua akan segera menikahkan anaknya.

b. Faktor Ekonomi

Kemiskinan umumnya memang menjadi alasan utama pernikahan di bawah umur. Ketika kemiskinan menjadi permasalahan yang sangat mendesak, gadis perempuan sering dikatakan sebagai beban ekonomi keluarga. Oleh karena itu, menikahkan anak menjadi jalan keluar.

c. Faktor Pendidikan

Tentunya faktor ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap pendidikan anggota keluarga. Rendahnya pendapatan ekonomi keluarga membuat anak putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga akhirnya anak memilih untuk menikah lebih dini

d. Faktor Diri Sendiri

Adanya perasaan saling cinta dan sudah merasa ada kecocokan sehingga membuat seseorang memiliki keinginan untuk melangsungkan pernikahan tanpa mengkhawatirkan hal-hal buruk yang akan terjadi.

e. Faktor Adat

Maksud adat dan budaya adalah adat dan budaya perjodohan yang masih umum dan terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Dimana anak gadis sejak masih di bawah umur sudah dijodohkan oleh orang tuanya.¹⁹

4. Dampak Pernikahan Dini

Praktik pernikahan dini seringkali menimbulkan dampak negatif, diantaranya:

¹⁹ Agus Mahfudin dan Khoirotul Waqi'ahm, "*Pernikahan Dini dan Pengaruhnya Terhadap Keluarga di Kabupaten Sumenep Jawa Timur*", (Jurnal Hukum Keluarga Islam, no. 1, 2016), hal. 39-41

a. Dampak terhadap Kesehatan Reproduksi

Banyak sekali dampak yang diakibatkan dari pernikahan dini, diantaranya adalah kesehatan reproduksi. Hal ini sangat penting untuk diketahui karena kesehatan reproduksi sangat berpengaruh bagi kesehatan ibu dan anak yang dilahirkan. Dari segi fisik, remaja belum mampu dan tulang panggulnya masih terlalu kecil dan akan berpengaruh pada proses melahirkan.

b. Dampak terhadap mental dan psikologis

Perkawinan dini akan membebani anak perempuan untuk menjadi seorang istri dan seorang ibu, pasangan, serta juga peran lainnya yang seharusnya dilakukan orang yang sudah dewasa dan cenderung belum siap untuk dilakukan orang dewasa dan cenderung belum siap untuk dilakukan remaja perempuan. Pernikahan dini juga berpeluang besar untuk perempuan mengalami kekerasan fisik, seksual, psikologis, dan emosional, serta isolasi sosial yang merupakan akibat dari kurangnya status dan kekuasaan mereka di dalam rumah tangga.

c. Dampak Pendidikan dan Kependudukan

Semakin muda usia pernikahan maka semakin rendah pendidikan yang dicapai oleh anak. Pernikahan seringkali menyebabkan anak tidak lagi bersekolah karena mempunyai tanggung jawab baru yaitu sebagai istri dan calon ibu. Rendahnya tingkat pendidikan akibat pernikahan dini akan menyebabkan pertumbuhan penduduk juga akan memburuk, kesejahteraan hidup juga terasa susah oleh masyarakat.

d. Dampak terhadap Ekonomi

Pernikahan dini sering kali menimbulkan siklus kemiskinan yang baru. Anak remaja seringkali belum mapan dan tidak memiliki pekerjaan yang layak dikarenakan tingkat pendidikan mereka yang Rendah. Hal tersebut menyebabkan anak yang sudah menikah pada akhirnya masih menjadi tanggung jawab keluarga khususnya orang tua dari pihak suami. Akibatnya, orang tua memiliki tanggung jawab ganda sehingga kemiskinan struktural akan terbentuk.

e. Dampak terhadap Anak

Pernikahan dini akan memberikan dampak antar generasi. Bayi yang dilahirkan oleh perempuan yang menikah pada usia dini memiliki tingkat risiko kematian yang lebih tinggi, dan kemungkinan dua kali lebih besar untuk meninggal sebelum usia satu tahun dibandingkan dengan anak-anak yang dilahirkan oleh ibu yang telah berusia dewasa²⁰

²⁰ Fauzie Rahman, *Klinik Dana Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini*, (Yogyakarta: CV. Mine, 2018) hal. 121-133

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta fakta yang tampak di lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik melainkan didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.²¹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah tempat dimana suatu penelitian dilakukan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Penelitian ini berada di lokasi sekretariat Organisasi GenRe Kabupaten Kepahiang yaitu di Jl. Aipda Mu'an Komplek Perkantoran Pemkab, Kelopak, Kabupaten Kepahiang.

C. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini yaitu pada semester Genap Tahun Ajaran 2020/2021 yaitu pada bulan Januari - Juni 2021.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006), hal 5.

D. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, jenis data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang didapat dari sumbernya langsung dan yang kemudian data yang diperoleh langsung kemudian dicatat. Peneliti menggunakan data primer ini karena data yang diperoleh peneliti langsung dari sumbernya dan dicatat langsung oleh peneliti.²²

Sumber data primer ini diperoleh dari para informan. Adapun Informan utama dalam penelitian ini adalah Ketua GenRe Kabupaten Kepahiang. Dalam penelitian ini pengambilan data dilakukan secara *Purposive sampling* yaitu dengan memilih orang-orang tertentu (non-random) dengan kriteria yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini peneliti hanya memilih 4 informan yang akan diwawancarai, adapun Informannya yaitu : (1) Ketua Organisasi GenRe Kabupaten Kepahiang. (2) Masyarakat Desa Talang Karet yang mengikuti sosialisasi. (3) Masyarakat Desa Talang Karet yang mengikuti sosialisasi. (4) Masyarakat Desa Talang Karet yang mengikuti sosialisasi.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang didapatkan dari hasil pengumpulan orang lain dengan yang mempunyai maksud tersendiri dan mempunyai kategorisasi atau klasifikasi menurut keperluan. Dalam penelitian ini peneliti

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2014), hal. 225

menggunakan data sekunder berbentuk dokumen seperti foto, dan dokumen pendukung lainnya yang terhimpun dari organisasi GenRe.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah dasar yang dimiliki oleh semua ilmu pengetahuan. Ilmuwan hanya dapat meneliti berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui kegiatan observasi.²³ Dalam Observasi ini peneliti dapat mendeskripsikan fakta secara akurat, dan terperinci terhadap kejadian yang terjadi dilapangan. Tetapi peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati.

2. Wawancara

Esterberg (2002) mendefinisikan interview sebagai berikut. “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and response, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic.*” Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar Informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu²⁴. Dalam penelitian ini wawancara diajukan kepada ketua GenRe Kabupaten Kepahiang dan masyarakat yang mengikuti sosialisasi Pencegahan Pernikahan usia dini. Metode ini peneliti gunakan untuk menggali lebih dalam tentang strategi komunikasi yang dilakukan oleh organisasi GenRe dalam mencegah pernikahan dini yang terjadi di Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai.

²³ *Ibid*, hal. 226

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2014), hal. 231

Adapun alat yang digunakan dalam proses wawancara penelitian ini yaitu memo suara handphone *Iphone 6s Plus*.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya menumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain²⁵ Adapun dalam teknik pengumpulan data ini, dokumentasi yang dimaksud adalah bentuk foto, buku atau website resmi Organisasi GenRe dalam menangani program kerja yang dimilikinya. Alat Dokumentasi saat peneliti sedang melakukan penelitian ini diambil dengan menggunakan kamera *iPhone 6s Plus*.

F. Analisis Data

Peneliti akan menganalisis data yang terkumpul, baik berupa transkrip Interview, catatan lapangan, dokumen ataupun material lainnya secara kritis. Peneliti akan menganalisis sembari melakukan uji kredibilitas dan memeriksa keabsahan data. Adapun tahapan-tahapan pengolahan data yang peneliti lakukan adalah :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

²⁵ *Ibid*, hal. 240

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, jika peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.²⁶

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian. Pada penelitian yang dilakukan, nantinya data yang telah terorganisir

²⁶ *Ibid*, hal. 247-249

disajikan dalam bentuk deskripsi informasi yang sistematis dalam bentuk narasi²⁷

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini dilakukan setelah kegiatan analisis data berlangsung di lapangan maupun setelah selesai di lapangan. Selain itu penarikan kesimpulan ini harus berdasarkan analisis data. Baik yang berasal dari catatan lapangan, observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang didapat dari hasil penelitian di lapangan.²⁸

Data yang diperoleh melalui wawancara diolah dengan teknik analisa deskriptif kualitatif, yaitu cara pengolahan data yang dirumuskan dalam bentuk kata-kata dan bukan Angka. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Memeriksa Kembali data yang diperoleh pada setiap pertanyaan sesuai dengan permasalahan yang diteliti
- b. Menggambarkan apa saja yang diperoleh
- c. Mengkaji data secara mendalam dan menghubungkannya dengan data yang lain.
- d. Mengambil kesimpulan.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2014), hal. 249

²⁸ *Ibid.* hal. 252

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum GenRe Kabupaten Kepahiang

1. Sejarah GenRe Kabupaten Kepahiang

GenRe Kabupaten Kepahiang dibentuk pada tanggal 24 Februari 2017. Dalam rangka merespon permasalahan yang terjadi pada kalangan remaja, BKKBN mengembangkan program Generasi Berencana (GenRe). Program GenRe yang membentuk sebuah organisasi ini adalah program yang dikembangkan dalam rangka penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja melalui pemahaman tentang pendewasaan usia perkawinan, sehingga para remaja dapat melangsungkan jenjang pendidikan dengan terencana serta bekerja dengan pekerjaan yang diinginkan. GenRe Kabupaten Kepahiang didirikan juga atas dasar program BKKBN Nasional, bahwa setiap BKKBN provinsi dan kabupaten harus mempunyai program GenRe.

2. Program GenRe Kabupaten Kepahiang

GenRe merupakan tempat untuk mengembangkan karakter bangsa karena mengajarkan remaja untuk menjauhi Pernikahan Dini yaitu melalui program:

a. Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)

Program pendewasaan usia perkawinan adalah upaya untuk meminimalisir angka pernikahan dini dengan cara meningkatkan usia pada pernikahan pertama sehingga nantinya mencapai usia ideal pada

saat perkawinan. Tujuan dari program PUP adalah memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja agar di dalam merencanakan kehidupan berkeluarga mereka dapat kembali mempertimbangkan berbagai aspek yang ada yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, misalnya seperti kesiapan mental, kesehatan fisik, emosional, pendidikan, sosial, ekonomi serta menentukan jumlah dan jarak kelahiran. Program PUP dalam program GenRe bertujuan untuk meningkatkan usia kawin perempuan pada umur 21 Tahun.

b. Program penyuluhan Seks Pra Nikah (HIV/AIDS)

Program ini bertujuan agar remaja terhindar dari perilaku seks bebas yang menyebabkan penyakit HIV/AIDS

c. Program penyuluhan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif)

Program ini bertujuan agar remaja terhindar dari bahaya NAPZA sehingga menjadi remaja yang tangguh serta dapat berkontribusi dalam rangka pembangunan sumber daya manusia bagi nusa dan bangsa.

3. Visi dan Misi Organisasi GenRe Kabupaten Kepahiang

a. Visi

Menjadikan organisasi GenRe sebagai wadah bagi remaja untuk menyalurkan aspirasi serta mengedukasi tentang Triad KRR bagi remaja.

b. Misi

1) Mempromosikan atau memberikan KIE tentang GenRe dan Triad KRR kepada remaja baik disekolah maupun di Masyarakat

- 2) Mendukung kegiatan PIK-R yang ada disekolah-sekolah yang beradaa di kabupaten Kepahiang melalui pelatihan, monitoring, dan evaluasi
- 3) Membuat aksi serta kegiatan yang mengedukasi.

4. Strukur Organisasi GenRe Kabupaten Kepahiang

Tabel 4.1 Struktur Organisasi GenRe Kabupaten Kepahiang

Penanggung Jawab	Jahidin, S.KM
Ketua	Wahyu Riang Adeko
Wakil Ketua	Miftah Hasanah
Sekretaris	1. Rishelia Ramadhanty 2. Eveling Sidauruk
Bendahara	Adrian Gimnastiar
Bidang Data dan Informasi	1. Muhammad Irfanuddin 2. M. Yafi Ghifari NP 3. Firmansyah
Bidang Perencanaan dan Pengembangan	1. Serra Hidayatullah 2. Resti Della Rahayu
Bidang Dana dan Usaha	1. Dedi Sarnando 2. Bagas Rio Alamsyah
Bidang Kerjasama	1. Riko Aryadi 2. Peru Pagustian

B. Profil Informan

Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap 4 orang narasumber, Narasumber yang diwawancarai secara intens yaitu Wahyu Riang Adeko selaku ketua dari Organisasi GenRe, Inisial ADR selaku peserta sosialisai program PUP, Inisial ID selaku peserta penyuluhan dan Inisial DA yang juga peserta penyuluhan. Wawancara dengan narasumber

Wahyu Riang Adeko dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 1 Mei 2021 dan tanggal 8 Mei 2021; wawancara dengan narasumber AD,dan ID dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 1 Juni 2021; wawancara dengan narasumber inisial DA dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 29 Mei 2021;.

Data-data yang tidak terungkap melalui wawancara yaitu dilengkapi dengan data hasil observasi lapangan yang dilakukan dalam rentang waktu bulan September-Maret 2020/2021. Segala bentuk data hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Tabel 4.2 Nama-nama Informan Kunci

NO	Nama	Jabatan Organisasi	Alamat
1	Wahyu Riang Adeko	Ketua dan Duta GenRe	Keban Agung, Jl. Lintas Bukit Menyan. Kecamatan Bermani Ilir

Tabel 4.3 Nama-nama Informan Pendukung

No	Nama	Kode	
1	ADR	IP 1	
2	ID	IP 2	
3	DA	IP 3	

C. Temuan-temuan **Penelitian**

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan organisasi GenRe sebagai narasumber, didapati langkah-langkah dalam perumusan strategi komunikasi GenRe dalam mencegah pernikahan dini di Desa Talang karet.

Pertama yang peneliti tanyakan kepada narasumber adalah program apa yang dimiliki GenRe dalam mencegah pernikahan dini yang ada di Desa Taang Karet, Kecamatan Tebat Karai.

Wahyu Riang Adeko menyatakan bahwa:

“..dalam hal pencegahan pernikahan dini GenRe memiliki program yang namanya program PUP yaitu Pendewasaan Usia Perkawinan”²⁹

Kemudian, peneliti meneruskan pertanyaan, apa yang mendasari program PUP ini menjadi program di organisasi GenRe?

Wahyu Riang Adeko mengatakan:

“melihat banyaknya kasus pernikahan dini yang terjadi khususnya di Kabupaten Kepahiang tentu ini sedikit meresahkan bagi kami, dikarenakan pernikahan dini adalah pernikahan yang tidak dianjurkan oleh BKKBN dikarenakan remaja berusia kurang dari 21 tahun belum siap secara psikologis dan biologisnya untuk melangsungkan pernikahan”³⁰

Pertanyaan selanjutnya adalah, siapa saja yang menjadi target sasaran dari program PUP ini?

Berikut jawaban saudara Wahyu Riang Adeko:

“ Target dan sasaran kami tentunya daerah-daerah yang masyarakatnya banyak terjadi pernikahan dini, jadi kita menargetkan remaja-remaja dan orang tua yang memiliki remaja langsung agar terhindar dari Pernikahan usia dini ini, dan apabila di BKR itu orang tuanya yang dibina agar anak-anaknya tidak melakukan pernikahan dini”³¹

Dari hasil wawancara peneliti menganalisis bahwa Pemilihan target serta sasaran yang dilakukan oleh genre adalah dengan cara melihat dimanakah daerah yang masyarakatnya banyak melakukan pernikahan dini, target dari GenRe adalah remaja-remaja dan juga orang tua untuk memberikan penyuluhan program PUP.

²⁹ Wahyu Riang Adeko, *Wawancara*, tanggal 1 Mei 2021

³⁰ Wahyu Riang Adeko, *Wawancara*, tanggal 1 Mei 2021

³¹ Wahyu Riang Adeko, *Wawancara*, tanggal 8 Mei 2021

Setelah menanyakan siapa target sasaran program PUP, peneliti bertanya tentang bagaimana dan apa pedoman GenRe dalam melakukan penyuluhan program PUP?

Wahyu Riang Adeko mengatakan:

“...untuk penyusunan pesan dalam pencegahan ini kami menyiapkan data-data pernikahan dini baik pernikahan dini yang ada di Provinsi Bengkulu maupun pernikahan dini yang ada di Indonesia, kami juga memaparkan berita-berita terkait dampak buruk dari pernikahan dini. Selain itu kami mempunyai pedoman sendiri dalam pelaksanaan penyuluhan ini yaitu kami diberikan oleh BKKBN ada dua modul yaitu yang pertama modul Berani, Beraksi dan Berkolaborasi itu disesuaikan dengan umur remajanya dan juga ada model fasilitator PIK-R dan BKR itu pedoman kami untuk melakukan penyuluhan. Jadi sebelum penyuluhan dimulai kami harus membaca terlebih dahulu materi-materi ini. Modul tersebut berisi tentang bahaya pernikahan, informasi pernikahan dan juga cara menjaga kesehatan reproduksi bagi remaja”³²

Adapun teknik penyusunan pesan yang dilakukan GenRe kabupaten Kepahiang adalah dengan membaca terlebih dahulu materi melalui pedoman fasilitator yaitu modul Berani, Beraksi dan Berkolaborasi dan juga modul PIK-R dan BKR

Pertanyaan selanjutnya yaitu, media apa yang digunakan oleh GenRe dalam mempromosikan serta melakukan penyuluhan program PUP?

Wahyu Riang Adeko mengatakan:

“...kalau dulu sebelum ada covid kami melakukan penyuluhan langsung ke desa-desa atau sekolah sekolah, namun sekarang dikarenakan situasi tidak memungkinkan karena adanya pandemi covid'19 jadi kami menggunakan sosial media Instagram dan facebook sebagai wadah promosi kami dan Grup Whatsapp atau Zoom untuk melakukan penyuluhan tentang PUP ini”³³

Hal senada juga disampaikan oleh IP3:

³² Wahyu Riang Adeko, *Wawancara*, tanggal 8 Mei 2021

³³ Wahyu Riang Adeko, *Wawancara*, tanggal 8 Mei 2021

“..selama covid kami menerima informasi-informasi melalui grup whatsapp di karenakan adanya covid, dan menurut saya efektif ya karena bisa dilihat kapanpun pesannya dan tidak berpatokan dengan waktu kalau lagi ada kerjaan lain”³⁴

Ditambahkan oleh IP1 sebagai berikut:

“..pertama saya mengikuti penyuluhan itu bersumber dari instagram karena saya dan ada ajakan juga dari GenRe itu sendiri, dan sekarang dalam melakukan penyuluhannya GenRe menggunakan media grup diskusi Whatsapp”³⁵

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan media sosial seperti Instagram, dan juga facebook adalah pilihan bagi GenRe Kabupaten Kepahiang untuk mengajak masyarakat agar mengikuti penyuluhan, kemudian pemilihan aplikasi Zoom dan Grup Whatsapp juga menjadi pilihan untuk memberikan penyuluhan program PUP disaat Covid'19 melanda dunia.

Selanjutnya. Penggunaan metode juga dianggap penting agar pesan yang disampaikan mudah diterima oleh target sasaran, maka dari itu peneliti menanyakan metode apa yang digunakan oleh GenRe dalam melakukan penyuluhan program PUP di desa Talang Karet

Wahyu Riang Adeko mengatakan bahwa:

“...kami turun langsung untuk memberikan penyuluhan atau melakukan seminar melalui program PUP (Pendewasaan Usia Perkawinan) kepada remaja dan masyarakat yang ada di Desa Talang Karet, tapi dikarenakan adanya covid'19 jadi kami hanya mengadakan diskusi di grup whatsapp”³⁶

Kemudian peneliti menanyakan di sela-sela melakukan penyuluhan dan diskusi apakah ada sesi-sesi tertentu?

Wahyu menyampaikan bahwa:

³⁴ DA, Wawancara, tanggal 29 Mei 2021

³⁵ ADR, Wawancara, tanggal 1 Juni 2021

³⁶ Wahyu Riang Adeko, Wawancara, tanggal 8 Mei 2021

“Kami memberikan materi setelah itu ada sesi tanya jawab juga, dan diantara materi materi itu kami mengadakan game, serta kami juga menyiapkan hadiah untuk pemenang game tersebut. Kami juga tau bahwa remaja itu orang yang mudah bosan dalam mendengarkan penyuluhan, jadi kami mengadakan ice breaking dulu sebelum memulai penyuluhan”³⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh IP2:

“sebelum melakukan penyuluhan kami juga diberikan pemanasan terlebih dahulu, kemudian ada game juga. Selain mendapatkan ilmu kami juga mendapatkan hadiah dari game tersebut”³⁸

GenRe juga mengetahui bahwa banyaknya permasalahan bagi remaja dalam mendengarkan penyuluhan, maka dari itu sebelum memulai penyuluhan, GenRe memanfaatkan waktu awal dan disela sela penyuluhan berlangsung untuk *Ice breaking*/Pemanasan agar masyarakat atau peserta penyuluhan lebih fokus dalam menerima pesan yang dikirimkan kepada masyarakat.

Terkait pelaksanaan penyuluhan, peneliti bertanya bagaimana sistem penjadwalan yang dilakukan GenRe dalam melakukan penyuluhan program PUP

Wahyu Riang Adeko mengungkapkan:

“Kalau untuk penjadwalan penyuluhannya sebulan sekali itu pasti, mekanisme yang kami lakukan awalnya yaitu mendiskusikan terlebih dahulu kepada BKKBN kabupaten Kepahiang tentang daerah yang akan diberikan penyuluhan dan sebelum melakukan penyuluhan kami juga berkoordinasi kepada pembina GenRe, apabila sudah ditetapkan lokasinya kami akan meminta izin kepada kepala desa disana. Baru setelah itu kami sedikit memberikan pertanyaan ringan kepada remaja/masyarakat yang ada di desa tersebut tentang misalnya menurut kalian usia berapa yang baik”

Hal yang sama dikatakan oleh IP3:

³⁷ Wahyu Riang Adeko, *Wawancara*, tanggal 8 Mei 2021

³⁸ ID, *Wawancara*, tanggal 1 Juni 2021

“Biasanya sebulan sekali, tapi selama covid berlangsung GenRe lebih sering melaksanakan diskusi whatsapp. Kadang 2 minggu sekali bahkan seminggu sekali”³⁹

Menetapkan metode agar terfokusnya kegiatan dan juga agar masyarakat mengetahui lebih dalam lagi tentang pernikahan dini, maka sangat dibutuhkan metode yang baik. Hasil wawancara menunjukkan metode yang digunakan GenRe dalam memberikan penyuluhan program PUP ini yaitu dengan melakukan penjadwalan, pendekatan kepada masyarakat sebelum melakukan penyuluhan dan juga memberikan pertanyaan pertanyaan ringan tentang pernikahan dini kepada masyarakat.

Berkenaan dengan komunikator atau pemateri dalam melakukan penyuluhan

Wahyu Riang Adeko mengatakan bahwa:

“Untuk menyampaikan informasi kami menggunakan kata kata yang mudah dimengerti oleh remaja, dan sebagai fasilitator kami sudah mengikuti pelatihan sebelumnya yang mengikuti biasanya para duta GenRe. Pelatihan tersebut diadakan oleh BKKBN provinsi, biasanya pelatihan dilakukan setahun sekali yaitu.”⁴⁰

IP2 sebagai peserta penyuluhan mengatakan terkait komunikator GenRe sebagai berikut:

“dalam menyampaikan isi pesannya terkadang boring, tergantung dengan siapa pematerinya. Tapi ada juga pemateri yang luwes, bisa membuat kami lebih fokus untuk mendengarkan materi yang disampaikan”⁴¹

Hal senada disampaikan oleh IP1:

“materi yang disampaikan mudah dimengerti, tapi sesekali pemateri terlihat tidak memerhatikan lawan bicaranya. Entah ada yang sibuk ngobrol, pematerinya tidak memerhatikan itu”⁴²

³⁹ DA, *Wawancara*, tanggal 29 Mei 2021

⁴⁰ Wahyu Riang Adeko, *Wawancara*, tanggal 8 Mei 2021

⁴¹ ID, *Wawancara*, tanggal 1 Juni 2021

⁴² ADR, *Wawancara*, tanggal 1 Juni 2021

Kemudian peneliti menanyakan kepada informan pendukung tentang bagaimana tanggapan mereka terhadap penyuluhan yang diadakan GenRe

IP1 memaparkannya sebagai berikut:

“...jujur saya pernah kepikiran untuk nikah muda, dan Alhamdulillah nya dari lingkungan sekitar dan dari GenRe secara tidak langsung mendorong saya untuk tidak nikah dini”⁴³

IP2 juga menegaskan:

“Ya baguslah, genre kadang dipenyuluhannya seperti sambil berenang minum air, selain memberikan informasi tentang pencegahan pernikahan dini, mereka juga kadang memberikan penyuluhan tentang bahaya NAPZA juga kemudian memberitahu cara menjaga kesehatan reproduksi dan dari sana pasti ada ilmu yang saya dapatkan ya, setidaknya sekarang saya mengetahui bahaya pernikahan dini yang sesungguhnya dan juga lebih tau lagi tentang organ reproduksi”⁴⁴

IP3 menambahkan:

“Kalo saya dan teman-teman disini rata-rata ya setuju dan senang dengan adanya penyuluhan ini, setidaknya kami mendapatkan ilmu juga dari kegiatan ini”⁴⁵

Lalu apa saja harapan GenRe setelah diadakannya kegiatan ini?

Wahyu mengatakan:

“Tentu kami berharap adanya semangat lebih lagi untuk masyarakat agar dapat mengikuti kegiatan kami ini dan tentunya tidaka ada lagi praktek pernikahan dini”⁴⁶

Ketika ditanyakan apa saja hambatan yang dihadapi oleh GenRe dalam melakukan penyuluhan di Desa Talang Karet?

Wahyu mengatakan:

⁴³ ADR, *Wawancara*, tanggal 1 Juni 2021

⁴⁴ ID, *Wawancara*, tanggal 1 Juni 2021

⁴⁵ DA, *Wawancara*, tanggal 29 Mei 2021

⁴⁶ Wahyu Riang Adeko, *Wawancara*, tanggal 8 Mei 2021

“Kami menghadapi beberapa hambatan ketika melakukan penyuluhan ini, misalnya kurangnya pendanaan, kemudian susah untuk menjangkau wilayah tersebut, kemudian adanya masyarakat yang acuh tak acuh terhadap apa yang kami sampaikan dan adanya kendala Bahasa juga”⁴⁷

ID juga menambahkan:

“Adanya covid ini juga menghambat kami mengikuti sosialisasi dan masih adanya masyarakat disini yang keterbatasan berbahasa Indonesia”⁴⁸

D. Pembahasan

1. Strategi Komunikasi GenRe Kabupaten Kepahiang dalam Mencegah Pernikahan Dini di Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai

Sebuah organisasi haruslah memiliki strategi komunikasi agar lebih mudah untuk mencapai suatu tujuan organisasi tersebut. Menurut Muhammad Arni strategi komunikasi adalah segala bentuk yang berkaitan dengan rencana serta cara-cara yang akan digunakan dalam proses komunikasi dengan mempersiapkan siapa pengirim pesan, pesan apa yang akan disampaikan, apa medianya dan siapa penerima pesannya⁴⁹

GenRe membuat sebuah perencanaan/*Planning* tentang sebuah metode dan juga mekanisme yang nantinya akan digunakan dalam mengkomunikasikan atau menyampaikan pesan-pesan dalam mencegah pernikahan dini yang ada di desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang. Perencanaan-perencanaan tersebut disusun langsung oleh ketua dan anggota organisasi GenRe Kabupaten Kepahiang.

⁴⁷ Wahyu Riang Adeko, *Wawancara*, tanggal 8 Mei 2021

⁴⁸ ID, *Wawancara*, tanggal 1 Juni 2021

⁴⁹ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hal. 65

Untuk mempermudah tercapainya tujuan yang diinginkan. Dalam mencegah pernikahan dini yang ada di Desa Talang Karet, GenRe merumuskan beberapa langkah strategi komunikasi. Tujuan pembentukan strategi komunikasi organisasi GenRe yaitu supaya target sasaran lebih mudah memahami isi pesan yang disampaikan oleh organisasi GenRe, agar kemudian target sasaran dapat merubah tingkah lakunya sesuai yang diinginkan oleh organisasi genre. Untuk mencapai tujuan dalam melakukan penyuluhan pernikahan dini organisasi memerlukan strategi komunikasi yang efektif agar apa yang disampaikan dapat berjalan dengan baik dan diterima oleh target sasaran.

Langkah-langkah dalam perumusan strategi komunikasi yang digunakan organisasi GenRe Kabupaten Kepahiang dalam mencegah pernikahan dini yang ada di desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai dapat dilihat dalam pembahasan berikut ini:

a. Megenali Khalayak

Menurut Anwar Arifin, ada dua bentuk dalam mengenali khalayak yaitu berbentuk kerangka referensi dan berbentuk situasi dan kondisi. Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan, peneliti menganalisis bahwa pengenalan khalayak yang dilakukan oleh genre adalah dengan cara mencari informasi atau referensi terkait daerah yang masyarakatnya masih banyak melakukan praktek pernikahan dini, dan target dari GenRe adalah remaja-remaja dan orang tua yang memiliki anak remaja untuk memberikan penyuluhan program PUP guna mencegah pernikahan dini yang ada di desa Talang Karet.

GenRe juga menyadari bahwa banyaknya permasalahan bagi remaja dalam mendengarkan penyuluhan, maka dari itu sebelum memulai penyuluhan, GenRe memanfaatkan waktu awal untuk *Ice breaking*/Pemanasan agar masyarakat atau peserta penyuluhan lebih fokus dalam menerima pesan yang dikirimkan kepada masyarakat. Menurut Adi Soenarno dalam buku yang berjudul *Ice Breaker Permainan Atraktif-Edukatif*, *Ice Breaking* merupakan suatu cara yang tepat untuk menciptakan suasana kondusif. Menyatukan pola pikir dan pola tindakan kepada satu titik perhatian yang bisa membuat suasana menjadi lebih dinamis dan lebih fokus.

b. Menyusun Pesan

Salah satu premis teori strategi komunikasi menurut Anwar Arifin, Penyusunan pesan juga termasuk hal yang penting dalam merumuskan strategi Komunikasi. Penyusunan pesan yang dimaksud disini adalah bagaimana cara organisasi GenRe menyusun pesan-pesannya agar mudah tersampaikan kepada masyarakat. Dalam hal ini penyusunan pesan yang dilakukan oleh organisasi GenRe adalah dengan cara mencari serta memaparkan data-data pernikahan yang terjadi baik di Indonesia ataupun yang ada di Provinsi Bengkulu. Materi yang disampaikan oleh GenRe Kabupaten Kepahiang bersumber dari modul yang diberikan oleh BKKBN yaitu Modul Rencanakan Masa Depanmu dan modul khusus fasilitator PIK-R dan BKR.



\Modul Pegangan Fasilitator Organisasi GenRe

Menurut B. Suryosubroto modul digunakan sebagai bentuk satuan kegiatan belajar yang tersusun dan dikonsept untuk membantu peserta didik maupun pendidik dalam mencapai tujuan tertentu. Dari pendapat Suryosubroto dapat disimpulkan bahwa modul adalah bahan ajar yang tersusun atas rangkaian-rangkaian kegiatan belajar nhyang disusun dengan sistematis agar dapat membantu pendidik dan peserta didik mencapai tujuannya.

c. Mentepakan Metode

Seperti yang dijelaskan oleh Sudiyono, Triyo Supriyatno, dan Moh. Padil dalam bukunya yang berjudul *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi* bahwa metode adalah prosedur ataupun cara yang biasa digunakan oleh seorang fasilitator dalam melakukan pembelajaran dengan melihat keseluruhan sistem untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam teori strategi komunikasi menurut Anwar Arifin seperti yang sudah dipaparkan

oleh peneliti pada BAB II, Dunia komunikasi memiliki metode penyampaian yang dapat dilihat dari dua aspek, aspek *pertama* yaitu menurut cara pelaksanaannya terdapat dua metode yaitu, Metode *Redudancy* dan Metode *Canalizing*. Dalam hal ini, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan. Peneliti menganalisis metode Redudancy yang digunakan oleh GenRe Kabupaten Kepahiang dalam mencegah pernikahan dini yang ada di desa Talang Karet adalah dengan cara

1) Penyuluhan Program PUP

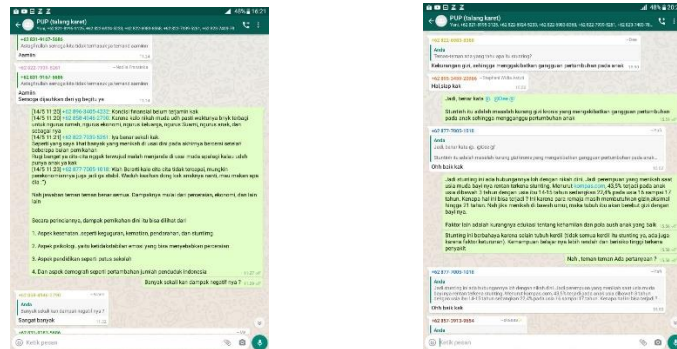
Dalam melaksanakan tugasnya GenRe langsung memberikan penyuluhan kepada remaja dan juga masyarakat mengenai pencegahan pernikahan dini melalui program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Organisasi GenRe memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pencegahan pernikahan dini seperti bahaya pernikahan dini, dan juga tentang kesehatan reproduksi. Menurut Kartasapoetra tujuan penyuluhan adalah untuk menimbulkan dan mengubah sisi pengetahuan sikap serta bentuk tindakan seseorang dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat agar lebih terjamin.



Penyuluhan Program PUP di Desa Talang Karet

2) *Whatsapp Group Discussion*

Mengingat adanya pandemi covid'19 yang mengharuskan semua orang untuk tetap di rumah saja dan menghindari kerumunan maka dari itu GenRe berinisiatif untuk melakukan diskusi tentang program PUP melalui *Grup Whatsapp*



Whatsapp Group Discussion Program PUP

Sebelum melakukan penyuluhan dan *Whatsapp Group Discussion* GenRe Melakukan penjadwalan, Kenneth R. Baker mendefinisikan, Penjadwalan merupakan suatu proses pengalokasian sumber daya yang berfungsi untuk memilih serangkaian job dalam jangka waktu-waktu tertentu. Sistem penjadwalan yang disusun oleh organisasi GenRe adalah dengan melakukan penyuluhan program PUP sebanyak satu kali dalam jangka waktu satu bulan. Sedangkan selama pandemi covid berlangsung penyuluhan menggunakan media grup Whatsapp dapat berlangsung satu kali dalam jangka waktu dua minggu. Dalam hal metode *Canalizing* GenRe Melakukan pendekatan dengan masyarakat sebelum melakukan penyuluhan, Organisasi GenRe melakukan pendekatan dengan masyarakat yang nantinya akan menjadi target sasaran penyuluhan program PUP. Cara yang dilakukan GenRe yaitu dengan cara memberi pertanyaan-pertanyaan

ringan kepada masyarakat tersebut. Sedangkan aspek *kedua* yaitu menurut bentuk isinya GenRe menggunakan metode informatif atau memberikan informasi yang sebenar-benarnya serta memberikan penerangan melalui data serta fakta-fakta yang ada. Dalam hal ini, Peneliti dapat dianalisis bahwa GenRe memulai pelaksanaan penyuluhan dengan memaparkan data data pernikahan dini yang ada di Provinsi Bengkulu maupun yang ada di Kabupaten Kepahiang. Kemudian, dalam pelaksanaannya GenRe mengadakan sesi tanya-jawab disela-sela penyuluhan dan diskusi berlangsung organisasi GenRe mempersilahkan para peserta penyuluhan untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami oleh peserta penyuluhan. Menurut Sudjana dikutip dalam jurnal milik Emilda Afrina Siregar metode tanya jawab memiliki tujuan diantaranya untuk merangsang peserta berpikir kritis dan memberikan kesempatan peserta mengajukan pertanyaan tentang masalah yang belum dipahami. Mengadakan sesi permainan, Untuk menghindari kejenuhan peserta penyuluhan GenRe melakukan sesi permainan. Dimana, dalam sesi permainan ini GenRe juga menyiapkan hadiah untuk pemenang permainan.

Peneliti beranggapan bahwa metode yang digunakan oleh organisasi GenRe cukup efektif dalam melaksanakan penyuluhan pencegahan pernikahan dini.

d. Seleksi Penggunaan Media

Hafied Cangara dalam buku yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi* menyatakan bahwa media adalah sebuah alat atau sarana yang digunakan dalam penyampaian suatu pesan dari seorang komunikator kepada khalayak. Adapun dalam pelaksanaan penyuluhan program PUP, GenRe menyebarkan *pamflet* atau poster melalui media sosial *Instagram* dan juga *Facebook* sebagai alat promosi dalam mengajak masyarakat untuk mengikuti kegiatan penyuluhan, dan juga penggunaan media sosial *Whatsapp* grup sebagai sarana penyampaian pesan disaat covid'19 melanda dunia.



Poster penyuluhan program PUP

Menurut Yoo & Gretzel media sosial dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan penggunanya untuk mendapatkan informasi dengan menawarkan informasi yang faktual, mendasar, berbasis dengan pengalaman serta bersifat non-komersial yang dapat diakses melalui sumber-sumber informasi bahkan di luar batas lingkaran kehidupan sosial pengguna tersebut. Media sosial dijadikan sebagai sarana dalam melakukan interaksi dengan sesama penggunanya untuk mempercepat dan mempermudah untuk bertukar informasi. Dalam perkembangannya media

sosial menjadi primadona baru yang banyak diminati sehingga menjadi sarana yang dibutuhkan dan sudah tidak asing lagi bagi kebanyakan orang.

e. Karakteristik Komunikator

Komunikator atau yang bisa juga disebut sebagai fasilitator dalam kegiatan penyuluhan adalah orang yang bertanggung jawab dalam hal penyampaian pesan. Organisasi GenRe memiliki anggota yang berasal dari latar belakang berbeda, salah satunya adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Fasilitator biasanya adalah yang menjabat sebagai ketua atau duta GenRe yang sudah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh BKKBN. Fasilitator bersifat mengajak dan tidak menggurui.



Fasilitator program PUP

Strategi Komunikasi yang dilakukan oleh GenRe mampu menarik peserta penyuluhan. GenRe tidak hanya memberikan penyuluhan tentang pencegahan pernikahan dini saja tetapi juga mengajarkan cara menjaga kebersihan reproduksi bagi remaja. Artinya, masyarakat juga dibekali oleh ilmu-ilmu bagaimana nantinya remaja mampu menjadi seorang yang sehat dan bersih. Ada perubahan yang terjadi setelah dilakukannya penyuluhan

program PUP. Dalam aspek ilmu pengetahuan, peserta menyatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh GenRe lebih mengetahui bahaya dari paktek pernikahan dini dan lebih mengetahui lebih dalam lagi tentang organ reproduksi.

2. Hambatan Komunikasi GenRe Kabupaten Kepahiang dalam Mencegah Pernikahan Dini di Desa Talang Karet Kecamatan Tebat Karai

Hambatan adalah segala sesuatu yang mengganggu kelancaran komunikasi serta akan menghambat kelancaran pengiriman dan penerimaan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dalam hal mencegah pernikahan dini di desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai. Dari hasil wawancara peneliti bersama dengan Wahyu Riang Adeko, beliau mengatakan bahwa hambatan yang dihadapi GenRe yang *pertama* adalah minimnya pendanaan sehingga terhambatnya kegiatan sosialisasi atau penyuluhan yang akan dilaksanakan oleh GenRe. *Kedua*, Susahnya menjangkau wilayah tersebut dikarenakan minimnya kendaraan yang dimiliki oleh GenRe. *Ketiga*, adanya pandemic Covid 19 mengganggu kelangsungan kegiatan penyuluhan dikarenakan tidak diperbolehkannya kegiatan yang bersifat kerumunan. *Keempat*, Adanya sifat acuh tak acuh dari Masyarakat dalam mengikuti kegiatan atau menerima ajakan dari GenRe. *Kelima*, Masih adanya masyarakat yang tidak mengerti penggunaan Bahasa Indonesia sehingga pesan tidak tersampaikan dengan baik. Peneliti menganalisis hal ini terjadi diakibatkan kurangnya antusias dari beberapa pihak antaranya Pembimbing GenRe yaitu BKKBN Kepahiang dan Masyarakat desa

Talang Karet dalam melakukan dan mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh GenRe.

Dalam mengatasi hambatan-hambatan komunikasi dapat dilakukan dengan cara meningkatkan umpan balik sehingga dengan cara ini dapat dipermudah untuk dapat mengetahui apakah pesan atau informasinya sudah diterima, dipahami, dan dilaksanakan atau tidak. Penyampaian pesan harus disesuaikan dengan keadaan penerima dan pengulangan untuk menjamin bahwa pesan yang dapat dimengerti dengan menggunakan bahasa yang sederhana, agar setiap orang dapat memahami isi pesan yang disampaikan. Penentuan waktu yang efektif dan mengatur arus informasi ini perlu diperhatikan agar pesan yang disampaikan penerima siap mendengarnya dan mendengarkan secara efektif sehingga komunikasi interpersonal antara bawahan dan atasan dapat berlangsung secara baik. Dalam mengatasi kendala komunikasi interpersonal pada organisasi terdapat beberapa solusi untuk meminimalisir yaitu menciptakan hubungan intim baik dengan atasan maupun bawahan. Selain itu apabila dalam komunikasi interpersonal ingin mencapai tujuan komunikasi interpersonal secara efektif, maka perlu memahami sifat komunikasi interpersonal secara tepat, guna dapat menentukan jenis media yang akan diambil dan cara yang digunakan.

Seperti yang diungkapkan oleh Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul Teori dan Filsafat Komunikasi bahwa faktor-faktor penghambat komunikasi ialah :

1. Gangguan yang disebabkan oleh saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik seperti gangguan pada jaringan hingga tidak dapat memancarkan suara yang jelas
2. Gangguan yang disebabkan oleh salah pengertian terhadap pesan yang disampaikan
3. Kepentingan menjadi penghambat komunikasi karena kepentingan mempengaruhi perhatian seseorang dalam menanggapi pesan
4. Motivasi akan mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginannya, keutuhannya dan kekurannya
5. Prasangka merupakan hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena itu orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah berikap curiga terhadap komunikator.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa strategi komunikasi organisasi GenRe Kabupaten Kepahiang dalam mencegah pernikahan dini di Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai. Peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Strategi Komunikasi yang dilakukan oleh GenRe Kabupaten Kepahiang dalam mencegah pernikahan dini di Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai yaitu dengan metode penyuluhan dan diskusi melalui grup Whatsapp program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) p
2. Hambatan-hambatan komunikasi yang dihadapi GenRe dalam Mencegah pernikahan dini di Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai yaitu pertama adalah minimnya pendanaan sehingga terhambatnya kegiatan sosialisasi atau penyuluhan yang akan dilaksanakan oleh GenRe. Kedua, Susahnya menjangkau wilayah tersebut dikarenakan minimnya kendaraan yang dimiliki oleh GenRe. Ketiga, adanya pandemic Covid 19 mengganggu kelangsungan kegiatan penyuluhan dikarenakan tidak diperbolehkannya kegiatan yang bersifat kerumunan. Keempat, Adanya sifat acuh tak acuh dari Masyarakat dalam mengikuti kegiatan atau menerima ajakan dari GenRe. Kelima, Masih adanya masyarakat yang tidak mengerti penggunaan Bahasa Indonesia sehingga pesan tidak tersampaikan dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa saran yang diajukan oleh peneliti mengenai strategi komunikasi GenRe dalam mencegah pernikahan dini di desa Talang Karet, berikut saran-sarannya

1. Untuk GenRe

a) Diharapkan GenRe Kabupaten Kepahiang dapat tetap mempertahankan dan selalu memberikan dukungan, motivasi kepada remaja untuk belajar agar menjadi penerus bangsa yang bermutu serta tidak melakukan praktek pernikahan dini. b) Lebih meningkatkan lagi kegiatan sosialisasi terkait program PUP sebagai langkah pencegahan pernikahan dini. Setiap selesai melakukan kegiatan sosialisasi, ada baiknya genre melakukan evaluasi kembali. Sosialisasi yang tadinya dijadwalkan sebulan sekali, ada baiknya dilakukan lebih aktif lagi yaitu seminggu sekali agar lebih efektif. Kerja sama dengan media mungkin dapat menjadi pilihan GenRe Kabupaten Kepahiang untuk penyebar luasan informasi tentang sosialisasi program PUP.

2. Untuk BKKBN.

Perlu adanya perhatian lebih lagi selaku pembina GenRe, dengan memprioritaskan kegiatan kegiatan dan selalu mengawasi kegiatan GenRe serta ikut mengevaluasi kegiatan yang sudah dilakukan oleh GenRe.

3. Untuk Masyarakat

Diharapkan kepada seluruh unsur masyarakat Desa Talang Karet Kecamatan Tebat Karai dapat bekerjasama dengan instansi pemerintah setempat dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat mengenai dampak pernikahan

usia dini dan perlu adanya antusias yang lebih tinggi lagi dalam mengikuti penyuluhan terkait bahaya pernikahan dini dan pendewasaan usia perkawinan (PUP).

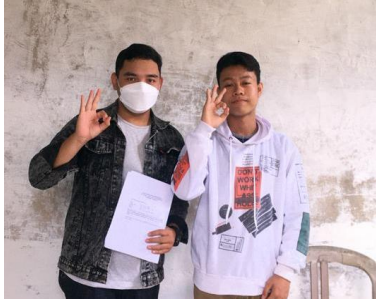
DAFTAR PUSTAKA

- Adhim dan Fauzil, Muhammad, *Indahnya Pernikahan Dini*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Bastomi, Hasan, *Pernikahan Dini dan Dampaknya*. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Kagamaan, No. 2, 2016.
- BKKBN, *Usia Pernikahan Ideal 21-25 Tahun*. Jakarta Timur: BKKBN, 2017.
<https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-usia-pernikahan-ideal-21-25-tahun>.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Hana Olivia, Christa, *Strategi Badan Narkotika Nasional Dalam Mengurangi Jumlah Pengguna Narkoba di Kota Samarinda*. Jurnal Ilmu Komunikasi, No. 1, 2016.
- Iqbal, Muhammad. *Psikologi Pernikahan*. Jakarta: Gema Insani, 2018.
- Liliwari, Alo, *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Mahfudin, Agus *et al*, *Pernikahan Dini dan Pengaruhnya Terhadap Keluarga di Kabupaten Sumenep Jawa Timur*. Jurnal Hukum Keluarga, No.1, 2016.
- Moloeng, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Prodjohamidjojo dan Martiman, *Undang-Undang Perkawinan Peraturan Pelaksanaan: disertai Yurisprudensi*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1991.
- Rahman, Fauzie, *Klinik Dana Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini*. Yogyakarta: CV. Mine, 2018.
- Rahmawati, Dini *et al*. *Strategi Komunikasi BPS Kota Bandung dalam Melaksanakan Sensus Penduduk 2020 di Masa Pandemi Covid-19*. Syntax Idea, No. 3, 2018.
- Rulistyana, Elsa, *Pengetahuan Remaja Tentang Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)*. Jurnal Ners dan Kebidanan, No. 1, 2017.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suryadi, Edi, *Strategi Komunikasi*. Bandung: PT. Rosdakarya Offset, 2018.
- Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.
- Suryono, *Menuju Rumah Tangga Harmonis*. Pekalongan: TB. Bahagia, 1992.
- Susetyo, Heru, *Perkawinan Di Bawah Umur Tantangan Legislasi dan Harmonisasi Hukum Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Yulianti, Devi, *Program Generasi Berencana (GenRe) dalam Rangka Pembangunan Manusia Menuju Pembangunan Nasional Berkualitas*. Jurnal Analisis dan Politik, No. 1, 2017.
- Yunianto, Catur, *Pernikahan Dini Dalam Perspektif Hukum Perkawinan*. Bandung: Nusa Media, 2018.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

DOKUMENTASI



Wawancara bersama Ketua GenRe Kabupaten Kepahiang



Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan Program PUP GenRe Kab. Kepahiang

RIWAYAT HIDUP



M. Yusup Ikhsan adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir di Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu pada tanggal 16 Desember 1998 merupakan anak bungsu dari tujuh bersaudara dari pasangan Bapak M. Hasmawi dan Ibu Sangkut. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN 04 Kepahiang (*Lulus tahun 2010*), Kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di MTs N 02 Kepahiang (*Lulus tahun 2013*), dan menghabiskan masa sekolah menengah atas di MAN 02 Kepahiang (*Lulus Tahun 2016*), Hingga akhirnya bisa menempuh masa kuliah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Curup.

Penulis juga aktif sebagai penyiar radio kampus IAIN Curup yaitu Radio Pesona 94,1 FM terhitung sejak Juli 2019. Menjadi seorang *public speaker* adalah cita-cita penulis dan menjadi seorang penyiar radio adalah salah satu langkah penulis untuk dapat mencapai cita-cita tersebut.

Dengan ketekunan, motivasi yang tinggi dan semangat yang tidak pernah padam untuk terus berusaha, penulis berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir ini dengan baik. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan terkhusus Ilmu Komunikasi.